

**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR
AKUNTABILITAS AUDITOR DAN
PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP
KUALITAS AUDITOR**

(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Semarang)



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Prasyarat
Untuk Menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

M. TAUFIK HIDAYAT

NIM. C2C606078

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : M. Taufik Hidayat
Nomor Induk Mahasiswa : C2C606078
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH FAKTOR-FAKTOR
AKUNTABILITAS AUDITOR DAN
PROFESIONALISME AUDITOR
TERHADAP KUALITAS AUDITOR
(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan
Publik di Semarang)**

Semarang, 17 Maret 2011

Dosen Pembimbing,

Dr. H. Rahardjo, Msi., Akt.
NIP. 130808804

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : M. Taufik Hidayat
Nomor Induk Mahasiswa : C2C606078
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH FAKTOR-FAKTOR
AKUNTABILITAS AUDITOR DAN
PROFESIONALISME AUDITOR
TERHADAP KUALITAS AUDITOR
(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan
Publik di Semarang)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 29 Maret 2011

Tim Penguji :

1. Dr. H. Rahardjo, Msi,Akt. (.....)
2. Dr. Endang Kiswara, Msi,Akt (.....)
3. Puji Harto, SE, Msi, Akt (.....)

ABSTRACT

This study aims to analyze and provide empirical evidence of the influence of factors the auditor accountability and professionalism of auditors on auditor quality. Accountability includes two dimensions, namely motivation, and social obligations. While the concept of professionalism as defined in this study using four approach which consists of professional dedication, fellow professional relationships, independence, and confidence in the profession

This research is a quantitative model using Partial Least Square (PLS) to determine the direction and effect relationship dependent and independent variables. Partial Least Square (PLS) analysis conducted in 77 correspondents in 12 KAP scattered in Semarang.

Results indicated that the auditor accountability factors is motivation, and social obligations have a positive and significant individuals with the auditor quality. That means that if these factors increased, the quality of auditors will also increase. While the four concepts of professionalism that is a profession of dedication, fellow professional relationships, independence, and confidence in the profession, only independence factor which has positive and significant impact on the quality of auditors. This means that if the independence factor is increased, the quality auditors will also increase. While other factors no significant effect on the quality of auditors.

Key words: motivation, dedication to the profession, Social Obligations, fellow professional relationships, Independence, Confidence in the Profession, Auditor quality.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh antara Faktor-faktor akuntabilitas auditor dan profesionalisme auditor terhadap kualitas auditor. Akuntabilitas meliputi 2 dimensi, yaitu motivasi, dan kewajiban sosial. Sedangkan Konsep profesionalisme yang dimaksud dalam penelitian ini menggunakan empat pendekatan yang terdiri dari pengabdian profesi, hubungan sesama profesi, kemandirian, dan keyakinan pada profesi

Penelitian ini merupakan model kuantitatif dengan menggunakan metode analisis partial least square (PLS) untuk mengetahui arah dan pengaruh hubungan variabel dependen dan independen. Analisis Partial least square dilakukan pada 77 koresponden pada 12 KAP yang tersebar di kota Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor-faktor akuntabilitas auditor yaitu motivasi, dan kewajiban sosial berpengaruh positif dan signifikan secara individu terhadap kualitas auditor. Artinya apabila faktor-faktor tersebut semakin meningkat, maka kualitas auditor juga akan semakin meningkat. Sedangkan 4 konsep profesionalisme yaitu pengabdian profesi, kemandirian, dan keyakinan pada profesi, hanya faktor kemandirian yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas auditor. Artinya apabila faktor kemandirian ada peningkatan maka kualitas auditor juga akan semakin meningkat. Sedangkan faktor yang lain tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap kualitas auditor.

Kata kunci: Motivasi, Pengabdian pada Profesi, Kewajiban Sosial, Kemandirian, Hubungan Sesama Profesi, Keyakinan pada Profesi, Kualitas auditor

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT. yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayat-Nya dan solawat serta salam dihaturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW., sehingga skripsi yang berjudul PENGARUH FAKTOR-FAKTOR AKUNTABILITAS AUDITOR DAN PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDITOR yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang berhasil diselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya, tulisan ini jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan penulis sebagai manusia biasa. Selain itu, tersusunya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, petunjuk, saran serta fasilitas dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati ucapan terima kasih yang begitu dalam diberikan kepada:

1. Papa dan Mama tercinta yang dengan sabar dan penuh kasih sayang yang tulus dalam membimbingku dan mendidikku hingga menjadikanku seperti sekarang ini.
2. Bapak Dr. H. Much. Chabachib, Msi, Akt. selaku Pembantu Rektor 1 Universitas Diponegoro dan mantan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
3. Bapak Drs. H. Mohammad Nasir Msi, Akt, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro dan Dosen wali jurusan Akuntansi Reguler II

kelas B angkatan 2006.

4. Bapak H. Dr. Rahardjo, Msi, Akt. Selaku dosen pembimbing yang dengan tulus dan ikhlas telah memberikan bimbingan, dorongan, motivasi, petunjuk, saran, dan ilmu yang sangat bermanfaat khususnya dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Sudarno, SE, Msi, Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Reguler II Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
6. Semua dosen di Fakultas Ekonomi Undip yang telah menjadikan penulis memiliki ilmu yang begitu banyak dan berguna selama kuliah.
7. Para staf, karyawan dan seluruh anggota keluarga besar Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
8. Semua auditor yang telah berkenan menjadi responden dalam penelitian ini.
9. Adekku tercinta revalia lutfiana, Keluarga di Jakarta dan Kalimantan, serta Kuningan, terima kasih atas doa dan kasih sayangnya.
10. Sundari, terima kasih atas doa, motivasinya dan dengan sabar menghadapi penulis selama ini.
11. Teman-teman seperjuangan Radit, Rimba, Jay, Arif, Sundus, Riza, Nyake, Ngeweh, Ido, Fitria, Putri, Devi, Titis, Bakoh, Zulfa, Ikbal, Rinur, Yudha, Jamus, Ryan, Henda, Agus, Ilham dan teman akuntansi B dan A 2006 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang telah memberikan banyak warna dan kenangan selama kuliah.
12. Teman-Teman Moka (Tyas, Puguh, Cotot, Gosong, Sendi, Dodok, Bram,

Bayu, Ferdin, Barry, Bodong, Nelan, Fitra, Indi dll) terima kasih atas semuanya, tetap kompak selalu.

13. Teman-Teman RISMA.

14. Pak Zaenuri, sebagai guru ngaji, terima kasih telah mengajarkan saya membaca Al-Quran selama hampir 18 tahun.

15. Teman-teman KKN Desa Tanjung-Pakis 2010, (Bambang, Rio, Lala, Lisa, Mona, Vera, Arya, Ririn) walaupun hanya sebentar, namun memberikan banyak kenangan selama KKN.

16. Vivi, Nadia, Vaia, dan teman Akuntansi angkatan 2005-2010 yang lain, terima kasih atas semuanya.

17. Teman-teman SD Pedurungan A dan B angkatan 1999, SMP N 9 Semarang angkatan 2002, SMU N 5 angkatan 2005 Semarang, semoga tali silaturahmi tetap terjaga.

18. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan dan doanya kepada penulis selama menyusun skripsi.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan pada khususnya bagi penelitian yang akan datang.

Semarang, 17 Maret 2011

Penulis

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu. (Q.S AL Baqarah 45)”

“Bukan kurangnya pengetahuan yang menghalangi keberhasilan, tetapi tidak cukupnya tindakan. Dan bukan kurang cerdasnya pemikiran yang melambatkan perubahan hidup ini, tetapi kurangnya penggunaan dari pikiran dan kecerdasan (Mario Teguh)”

**Skripsi ini aku persembahkan buat mama, papa tercinta, serta
Keluarga, sahabat, dan teman-teman seperjuangan.**

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Kegunaan Penelitian	5
1.4 Sistematika Penulisan	6

BAB II	TELAAH PUSTAKA	
2.1	Landasan Teori	8
2.1.1	Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	8
2.1.2	Teori Sikap dan Prilaku Etis	9
2.1.3	Pengertian Auditing.....	11
2.1.4	Akuntabilitas	12
2.1.5	Profesionalisme	14
2.1.6	Kualitas Auditor	18
2.2	Penelitian Terdahulu	20
2.3	Kerangka Pemikiran.....	23
2.4	Pengembangan Hipotesis	24
2.4.1	Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas auditor	24
2.4.2	Pengaruh Profesionalisme Terhadap kualitas auditor	25
BAB III	METODE PENELITIAN	
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Profesional	27
3.1.1	Variabel Penelitian	27
3.1.2	Definisi Operasional	27
3.1.2.1	Akuntabilitas Auditor.....	28
3.1.2.2	Profesionalisme Auditor.....	28
3.1.2.3	Kualitas auditor.....	28
3.2	Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	29
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	30

3.4 Metode Pengumpulan Data	30
3.5 Metode Analisis	31
3.5.1 Statistik Deskriptif	31
3.5.2 Uji Kualitas Data.....	31
3.5.2.1 Uji Validitas	32
3.5.2.2 Uji Reliabilitas.....	32
3.5.3 Uji Normalitas.....	33
3.5.4 Uji Hipotesis	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Obyek penelitian.....	37
4.2 Analisis Data	42
4.2.1 Statistik Deskriptif	44
4.2.2 Uji Kualitas Data.....	45
4.2.2.1 Uji Validitas	45
4.2.2.2 Uji Reliabilitas.....	46
4.2.3 Uji Normalitas	47
4.2.4 Uji Hipotesis	55
4.2.4.1 <i>Partial Least Square (PLS)</i>	50
4.2.4.2 Evaluasi <i>Measurement (outer)</i> Model	53
4.2.4.3 Pengujian Model Sruktural (<i>Inner Model</i>).....	56
4.2.4.4 Pengujian Hipotesis	57
4.3 Pembahasan	59

BAB V	PENUTUP	
5.1	Kesimpulan	63
5.2	Keterbatasan Penelitian	64
5.3	Saran	65
DAFTAR	PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN-	LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	21
Tabel 3.1 Penilaian Kuesioner	31
Tabel 4.1 Penyebaran Kuesioner pada KAP Kota Semarang	38
Tabel 4.2 Rincian Pengiriman dan Pengembalian kuesioner	40
Tabel 4.3 Tabel Jenis Kelamin Responden	40
Tabel 4.4 Tabel Masa Kerja Responden	41
Tabel 4.5 Tabel Kedudukan atau Jabatan KAP	41
Tabel 4.6 Tabel Tingkat Pendidikan Formal	42
Tabel 4.7 Statistik Deskriptif	43
Tabel 4.8 Uji Validitas	45
Tabel 4.9 Uji Reliabilitas	47
Tabel 4.10 Uji Normalitas – Kolmogrov-Smirnov	48
Tabel 4.11 <i>Result for Cross Loading</i>	53
Tabel 4.12 <i>Composite Reliability</i>	55
Tabel 4.13 Korelasi Antar Konstruk Laten	55
Tabel 4.14 VE dan Akar AVE.....	56
Tabel 4.15 <i>R-Square</i>	57
Tabel 4.16 <i>Result for Inner Weight</i>	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	23
Gambar 4.1 Uji Normalitas – Normal P-P Plot.....	50
Gambar 4.2 Model Struktural.....	51
Gambar 4.3 Tampilan Hasil PLS Algorithm	52

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A Surat Ijin Penelitian	69
LAMPIRAN B Kuesioner Penelitian	71
LAMPIRAN C Surat Bukti Penelitian	76
LAMPIRAN D Analisis Data	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan pemegang saham. Sehingga perusahaan harus semakin kritis dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Selain digunakan oleh perusahaan, hasil dari audit juga dapat digunakan oleh pihak luar perusahaan seperti calon investor, investor, kreditor, Bapepam dan pihak lain yang terkait untuk menilai perusahaan dan mengambil keputusan-keputusan yang strategik yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Dalam hal ini akuntan publik berfungsi sebagai pihak ketiga yang menghubungkan manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan yang berkepentingan. Tugasnya untuk memberikan keyakinan dan memberikan opini tentang kewajaran laporan keuangan sebagai dasar dalam membuat keputusan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya.

Perusahaan memerlukan seorang auditor untuk melakukan audit atas laporan keuangan. Tanpa menggunakan jasa auditor independen, manajemen perusahaan tidak akan dapat menyakinkan pihak luar bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen perusahaan berisi informasi yang dapat dipercaya. Karena dari sudut pandang dari pihak luar, manajemen mempunyai kepentingan, baik kepentingan keuangan maupun kepentingan lainnya.

Auditor bekerja dengan cara menarik sebuah kesimpulan dari suatu proses auditing, yang merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan (Diani dan Ria, 2007). Auditor menjadi profesi yang diharapkan banyak orang karena memberikan kontribusi yang relevan dan andal yang dapat dipercaya pada audit dan pendapat yang diberikan.

Berkualitas atau tidaknya pekerjaan auditor akan mempengaruhi kesimpulan akhir auditor dan secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan. Sehingga auditor dituntut harus memiliki rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) dalam setiap melaksanakan pekerjaannya dan memiliki sikap profesional, agar dapat mengurangi pelanggaran atau penyimpangan yang dapat terjadi pada proses pengauditan, sehingga akuntabilitas dan profesionalisme merupakan elemen penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor.

Kualitas auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) dan profesionalisme yang dimiliki oleh seorang auditor dalam menyelesaikan proses audit tersebut. Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya (Diani dan Ria 2007). Sedangkan profesionalisme merupakan suatu keahlian dan mempunyai kualifikasi tertentu

dan berpengalaman sesuai dengan bidang keahliannya (Tjiptohadi 1996 dalam Khikmah, 2005).

Penelitian mengenai akuntabilitas seseorang terhadap kualitas pekerjaan salah satunya yang dilakukan oleh Messier dan Quilliam (1992) dalam Diani dan Rian, 2007 yang mengungkapkan bahwa akuntabilitas yang dimiliki oleh seorang auditor dapat meningkatkan proses kognitif auditor dalam pengambilan keputusan, dalam hal ini keputusan audit yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Kemudian Elisha dan Icut (2010) yang meneliti tentang akuntabilitas yang dilihat dari tiga aspek yaitu motivasi, pengabdian pada profesi dan kewajiban sosial juga berpengaruh terhadap kualitas audit baik secara parsial maupun simultan.

Sedangkan penelitian mengenai profesionalisme dilakukan oleh Wahyudi dan Aida (2006) yang sebelumnya juga dilakukan oleh Hastuti *dkk*, (2003) menguji tentang pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan, menunjukkan bahwa dengan menggunakan lima dimensi profesionalisme yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kebutuhan untuk mandiri, keyakinan pada profesi, dan hubungan sesama profesi dapat mempengaruhi auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat profesionalisme mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat pertimbangan materialitas.

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian di atas dan mengkombinasikannya dengan menguji pengaruh faktor-faktor akuntabilitas auditor yang diukur dari dimensi motivasi dan kewajiban sosial, dan

profesionalisme auditor dengan dimensi (pengabdian pada profesi, hubungan sesama profesi, kemandirian, keyakinan pada profesi) terhadap kualitas auditor. Penelitian ini melibatkan responden auditor yang bekerja di kota Semarang. Penelitian ini dilakukan di kota Semarang karena Semarang merupakan salah satu kota besar di Indonesia dan memiliki cukup banyak Kantor Akuntan Publik sehingga cukup *representative* untuk dilakukannya penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Pada era globalisasi sekarang ini, tuntutan masyarakat terhadap auditor yang berkualitas semakin meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini memberikan tekanan pada auditor dalam tugasnya melakukan proses audit. Auditor dituntut bekerja dengan memiliki rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) serta bekerja secara profesional dalam melakukan proses audit sehingga kualitas auditor yang dihasilkan akan berkualitas.

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah akuntabilitas auditor (motivasi, kewajiban sosial) berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas auditor?
2. Apakah profesionalisme auditor (pengabdian pada profesi, hubungan sesama profesi, kemandirian, keyakinan pada profesi) berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas auditor?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan antara lain, untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh akuntabilitas yang berdimensi (motivasi, kewajiban sosial) terhadap kualitas auditor serta untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profesionalisme auditor yang berdimensi (pengabdian pada profesi, hubungan sesama profesi, keyakinan pada profesi, kemandirian) terhadap kualitas auditor.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menjadi tambahan pengetahuan dalam perkembangan teori terutama yang berkaitan dengan auditing dan akuntansi keprilakuan dalam materi perkuliahan.
2. Memberikan tambahan informasi terhadap auditor untuk meningkatkan kualitas kinerjanya.
3. Memberikan informasi bagi organisasi yang terkait (auditor/KAP) bahkan pada auditor sektor publik dalam hal pengembangan akuntabilitas dan profesionalisme serta peningkatan hasil kualitas auditor sehingga didapatkan informasi langkah apa saja yang dapat diambil demi kemajuan profesi dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai penulisan skripsi ini, maka dalam penulisannya akan dibagi menjadi lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan.

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah yang diambil dalam penyusunan penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan skripsi ini.

BAB II Telaah Pustaka.

Pada bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang disajikan dalam penelitian ini. Landasan teori berguna sebagai dasar pemikiran ketika melakukan pembahasan masalah yang diteliti dan untuk mendasari analisis yang digunakan dalam BAB IV yang diambil dari literatur-literatur mengenai akuntabilitas auditor, profesionalisme auditor, dan kualitas auditor.

BAB III Metode penelitian.

Pada bab ini diuraikan mengenai variable penelitian yang akan diambil dan definisi operasional mengenai variable yang digunakan dalam penelitian, penentuan sample, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV Pembahasan.

Pada bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan yang berisi inti dari penelitian yang dilakukan. Bab ini meliputi deskripsi obyek penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V Penutup.

Bab ini merupakan bab terakhir dan penutup dari penulisan skripsi ini. Pada bab ini akan dilakukan penarikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan akan disampaikan pula saran bagi pihak-pihak yang terkait.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajemen selaku agen dengan pemilik selaku principal. Principal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen, yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban pada agen (manajemen). Berdasarkan laporan tersebut principal menilai kinerja manajemen. Tetapi yang terjadi adalah kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan yang membuat laporannya kelihatan baik, sehingga kinerjanya dianggap baik. Untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan membuat laporan keuangan yang dibuat manajemen lebih dapat dipercaya (reliabel) diperlukan pengujian. Pengujian ini dilakukan oleh pihak yang independen, dalam hal ini adalah auditor independen.

Teori keagenan membantu auditor sebagai pihak ketiga untuk memahami konflik kepentingan yang muncul antara principal dan agen. Principal selaku investor bekerja sama dan menandatangani kontrak kerja dengan agen atau manajemen perusahaan untuk menginvestasikan keuangan mereka. Dengan adanya auditor yang independen diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Sekaligus dapat mengevaluasi

kinerja agen (manager) sehingga akan menghasilkan informasi yang relevan yang berguna bagi investor dan kreditor dalam mengambil keputusan rasional untuk investasi.

2.1.2. Teori Sikap dan Perilaku Etis

Krech dan Krutchfield (1983) dalam Maryani dan Ludigo (2000), mengatakan bahwa sikap adalah keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak, menyertai manusia dengan perasaan-perasaan tertentu dalam menanggapi objek yang terbentuk atas dasar pengalamn-pengalaman. Sikap pada diri seseorang akan menjadi corak atau warna pada tingkah laku orang tersebut.

Dengan mengetahui sikap pada diri seseorang maka akan dapat diduga respon atau perilaku yang akan diambil oleh seseorang terhadap masalah atau keadaan yang dihadapi. Pembentukan atau perubahan sikap ditentukan oleh dua faktor pokok, yaitu faktor individu (faktor dalam) dan faktor luar. Faktor individu adalah faktor yang berhubungan dengan respon individu menanggapi dunia luar secara selektif. Sedangkan faktor luar adalah faktor yang berhubungan dengan hal-hal atau keadaan dari luar yang merupakan rangsangan atau stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap (Maryani dan Ludigdo, 2000).

Perilaku etis merupakan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum, berhubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat dan membahayakan. Perilaku kepribadian merupakan karakteristik individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Karakteristik tersebut meliputi sifat, kemampuan, nilai, ketrampilan, sikap, dan intelegensi yang muncul

dalam pola perilaku seseorang. Dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan perwujudan atau manifestasi karakteristik-karakteristik seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan (Maryani dan Ludigdo,2000).

Perilaku etis juga didefinisikan sebagai pelaksanaan tindakan fair sesuai hukum konstitusional dan peraturan pemerintah yang dapat diaplikasikan (Steiner dalam Reiss dan Mitra, 1998). Perilaku etis sering disebut sebagai komponen dari kepemimpinan. Pengembangan etika merupakan hal yang penting bagi kesuksesan individu sebagai pemimpin suatu organisasi (Morgan dalam Nugrahaningsih, 2005).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seorang meliputi:

1. Faktor personal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu
2. Faktor situasional, yaitu faktor yang berasal dari luar diri manusia sehingga dapat mengakibatkan seseorang cenderung berperilaku sesuai dengan karakteristik kelompok yang diikuti.
3. Faktor stimulasi yang mendorong dan meneguhkan perilaku seseorang.

Pola perilaku etis dalam diri masing-masing individu (termasuk auditor) berkembang sepanjang waktu. Oleh karena itu, setiap orang akan menunjukkan perubahan yang terus-menerus terhadap perilaku etis. Perilaku akan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, organisasi, lingkungan organisasi, dan masyarakat umum. Perilaku etis seseorang juga sering kali mengacu pada apa yang diyakini (Husein, 2003).

Teori sikap dan perilaku dapat menjelaskan kinerja auditor yang diukur dengan akuntabilitas auditor dan profesionalisme auditor dalam melaksanakan

pekerjaannya. Jika seorang auditor memiliki sikap akuntabilitas yang tinggi dan menjunjung profesionalismenya, maka kualitas auditor yang dihasilkan semakin baik. Artinya auditor dalam menjalankan tugasnya harus memiliki sifat tanggung jawab terhadap pekerjaannya dan berperilaku profesional serta indenpenden tanpa memihak kapada kepentingan siapapun. Apabila seorang auditor melakukan tindakan yang tidak etis, yang tidak dilandasi kejujuran, tidak bertanggung jawab terhadap pekerjaannya serta tidak profesional dan indenpenden dalam bersikap, maka dikhawatirkan perilaku tersebut akan merusak nama baik profesi akuntan publik dan kepercayaan masyarakat.

2.1.3. Pengertian Auditing

Definisi auditing pada umumnya yang banyak digunakan adalah definisi audit yang berasal dari ASOBAC (*A Statement Basic Of Auditing Concepets*) dalam (Abdul Halim, 2001) yang mendefinisikan Auditing sebagai :

“Suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan”

Pengertian auditing menurut Mulyadi (2002) adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Tujuan auditing pada umumnya adalah memberikan suatu pernyataan pendapat mengenai apakah laporan keuangan klien telah disajikan secara wajar, dalam segala hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Sedangkan auditor bekerja dengan cara menarik sebuah kesimpulan dari suatu proses auditing. Berkualitas atau tidaknya hasil pekerjaan auditor akan mempengaruhi kesimpulan akhir auditor dan secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan.

2.1.4. Akuntabilitas

Istilah akuntabilitas berasal dari istilah dalam bahasa Inggris *accountability* yang berarti pertanggungjawaban atau keadaan untuk dipertanggungjawabkan atau keadaan untuk diminta pertanggungjawaban.

Tetclock (1984) dalam Diani dan Ria 2007, mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Dalam sektor publik, akuntabilitas dapat diartikan sebagai bentuk kewajiban mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, melalui suatu media pertanggungjawaban yang dilaksanakan secara periodik (Stanbury, 2003).

Akuntabilitas pada penelitian (Elisha dan Icuk, 2010) menggunakan tiga indikator yaitu meliputi: Motivasi, pengabdian pada profesi dan kewajiban sosial.

Tetapi pada penelitian ini akan menggunakan 2 indikator yaitu motivasi dan kewajiban sosial. Sedangkan indikator pengabdian pada profesi akan dijelaskan pada profesionalisme.

a. Motivasi

Motivasi secara umum adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Robbins 2008 dalam elisha dan icuk 2010, mendefinisikan motivasi sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Jika dikaitkan dengan dunia kerja motivasi merupakan dorongan yang tumbuh dalam diri seseorang, baik yang berasal dari dalam dan luar dirinya untuk melakukan suatu pekerjaan dengan semangat tinggi menggunakan semua kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya. Dengan adanya motivasi dalam bekerja, maka auditor diharapkan lebih memiliki intensitas, arah dan ketekunan sehingga tujuan organisasi dapat dicapai. Dalam kaitannya dengan akuntabilitas seseorang, orang dengan akuntabilitas tinggi juga memiliki motivasi yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu.

b. Kewajiban Sosial

Kewajiban Sosial merupakan pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut (Rendy. 2007). Jika seorang akuntan menyadari akan betapa besar perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya, maka ia akan

memiliki sebuah keyakinan bahwa dengan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, maka ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat dan profesinya tersebut. Maka ia akan merasa berkewajiban untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat dan profesinya tersebut dengan melakukan pekerjaannya dengan sebaik mungkin. Hal inilah yang disebut sebagai kewajiban sosial (Elisha dan Icut, 2010).

2.1.5. Profesionalisme

Dalam pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan.

Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual (Lekatompessy, 2003). Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan itu merupakan suatu profesi atau tidak. Seorang akuntan publik yang profesional harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien termasuk rekan sesama akuntan publik untuk berperilaku semestinya

Menurut Hall R (1968) dalam Wahyu dan Aida (2006) menyatakan ada lima dimensi profesionalisme, yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, hubungan dengan sesama profesi, keyakinan terhadap profesi.

Tetapi pada penelitian ini akan menggunakan 4 indikator yaitu (pengabdian pada profesi, kemandirian, hubungan sesama profesi, dan keyakinan pada profesi), indikator kewajiban sosial telah dijelaskan pada faktor akuntabilitas.

a. Pengabdian Pada Profesi

Pengabdian pada profesi dicirikan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki serta keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi.

b. Kemandirian

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain dalam hal ini meliputi pemerintah, klien, dan mereka yang bukan anggota profesi. Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.

c. Hubungan Dengan Sesama Profesi

Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam melaksanakan pekerjaan.

d. Keyakinan Terhadap Profesi

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu pekerjaan mereka.

Bidang akuntansi telah melakukan usaha yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan label “profesi”. Diantaranya terbentuknya IAI (Ikatan Akuntan Indonesia).

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang terbentuk pada tahun 1957 mempunyai wewenang dalam menetapkan standar dan aturan yang harus dipatuhi dan ditaati oleh seluruh anggota termasuk setiap kantor akuntan publik yang beroperasi sebagai auditor independen. Persyaratan-persyaratan ini dirumuskan oleh komite-komite yang dibentuk oleh IAI. Terdapat tiga bidang utama dimana IAI berwenang menetapkan standar dan aturan yang bisa meningkatkan perilaku profesional seorang auditor, yaitu:

- a. Standar auditing. Komite Standart Profesional Akuntan Publik (Komite SPAP) IAI bertanggung jawab untuk menerbitkan standar auditing. Standar auditing merupakan panduan audit atas laporan keuangan historis. Standar auditing terdiri dari 10 standar dan dirinci dalam bentuk Pernyataan Standar Audit (PSA). Dengan demikian PSA merupakan penjabaran lebih lanjut masing-masing standar yang tercantum dalam standar auditing. PSA berisi ketentuan-ketentuan dan panduan utama yang harus diikuti oleh akuntan publik dalam melaksanakan perikatan audit. Kepatuhan terhadap Pernyataan

Standar Auditing yang dikeluarkan oleh Dewan bersifat wajib bagi anggota Ikatan Akuntan Indonesia yang berpraktik sebagai akuntan publik. Tafsiran resmi ini bersifat mengikat bagi anggota Ikatan Akuntan Indonesia yang berpraktik sebagai akuntan publik, sehingga pelaksanaannya bersifat wajib (*mandatory*) (Wahyudi dan Aida, 2006).

- b. Standar kompilasi dan penelaahan laporan keuangan. Komite SPAP IAI dan *Compilation and Review Standards Committee* bertanggung jawab untuk mengeluarkan pernyataan mengenai pertanggungjawaban akuntan publik sehubungan dengan laporan keuangan suatu perusahaan yang tidak diaudit.
- c. Standar attestasi lainnya. Menurut Wahyudi dan Aida (2006), IAI mengeluarkan beberapa pernyataan standar attestasi. Pernyataan tersebut mempunyai fungsi ganda. *Pertama*, sebagai kerangka yang harus diikuti oleh badan penetapan standar yang ada dalam IAI untuk mengembangkan standar yang terinci mengenai jenis jasa attestasi yang spesifik. *Kedua*, sebagai kerangka pedoman bagi para praktisi bila tidak terdapat atau belum ada standar spesifik seperti itu. Komite Kode Etik IAI di Indonesia dan *Committee on Professional Ethics* di Amerika Serikat menetapkan ketentuan perilaku yang harus dipenuhi oleh seorang akuntan publik yang meliputi standar teknis. Standar auditing, standar attestasi, serta standar jasa akuntansi dan review dijadikan satu menjadi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

2.1.6. Kualitas Auditor

Audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2002).

Dari definisi diatas dapat dinyatakan bahwa audit tidak hanya proses evaluasi atau *review* terhadap laporan keuangan yang ada, melainkan juga mengenai pengkomunikasian yang tepat terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Hal itu menjadi dasar pengukuran kualitas auditor. De Angelo (1981) yang telah meneliti mengenai “*Audit Size dan Audit Quality*” dalam Cheng et al. (2009) mendefinisikan

“*auditor quality as the joint probability for an auditor to :*

1. *discover a breach in the client’s accounting system and*
2. *report the breach.*”

Kualitas auditor sebagai kemungkinan auditor untuk menemukan pelanggaran atau kesalahan pada sistem akuntansi klien dan melaporkan pelanggaran tersebut. Kedua hal tersebut merupakan mutlak dan tidak dapat dipisahkan dari pengertian kualitas auditor. AAA *Financial Accounting Standard Committee, 2000* dalam Frianty (2005) menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi.

Kemungkinan auditor untuk menemukan pelanggaran atau kesalahan pada sistem akuntansi klien berkaitan erat dengan kompetensi atau keahlian dari auditor.

De Angelo (1981) dalam Frianty (2005) membagi keahlian menjadi 2 bagian yaitu pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan dapat diukur dari tingkat pendidikan seseorang, baik yang formal maupun non formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang ditempuh sesuai jenjang pendidikan yang diwajibkan. Pendidikan formal yang dimaksud seperti pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang biasanya memiliki jangka pendek, seperti kursus atau pelatihan.

Di samping pengetahuan, pengalaman juga mempengaruhi keahlian seseorang. Pengetahuan berperan penting dalam menambah ilmu atau teori kepada seseorang, sedangkan pengalaman lebih kepada praktek dalam mengimplementasi teori yang ada. Terkadang pengetahuan saja tidak cukup untuk mencapai kualitas tinggi, harus ditambah dengan pengalaman yang cukup pula. Loehner dalam Elfarini (2007) menyatakan mengenai pengalaman merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui berhadapan dan berinteraksi secara berulang – ulang dengan sesama benda alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan. Pengetahuan dan pengalaman merupakan komponen dari kompetensi yang berkaitan dengan kemungkinan auditor untuk menemukan pelanggaran atau kesalahan pada sistem akuntansi klien. Sedangkan pelaporan dalam pelanggaran berkaitan dengan independensi auditor.

Menurut Rahmat 2009, Bertahun-tahun peneliti akuntansi, terutama pengauditan, secara tidak sadar terkecoh dengan proksi kualitas audit atau kualitas

auditor. Mereka biasanya mengacu kepada DeAngelo (1981) sebagai dasar untuk menggunakan ukuran kantor akuntan publik (KAP) sebagai proksi kualitas audit. Padahal, DeAngelo menyatakan bahwa yang ia maksud dengan kualitas audit adalah

"the market-assessed joint probability that a given auditor will both (a) discover a breach in the client's accounting system and (b) report the breach".

Menurut Rahmat (2009) dalam pernyataan itu jelas bahwa, kualitas auditor ditentukan oleh kompetensi dan independensi. Auditor akan dikatakan kompeten atau ahli jika dapat menemukan pelanggaran dan auditor yang independen jika dapat melaporkan pelanggaran tersebut dengan baik. Rahmat (2009) menyebutkan frase "*market-assessed*" menunjukkan bahwa kualitas audit ditentukan oleh penilaian pasar. Maka, kualitas auditor diukur dari persepsi pengguna laporan keuangan tentang kualitas auditor atau disebut reputasi auditor.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan akuntabilitas auditor, profesionalisme auditor yang telah dilakukan.

Di antaranya dilakukan oleh Elisha dan Icuk yang menguji pengaruh independensi, pengalaman, *due professiona carel*, akuntabilitas terhadap kualitas audit. Responden dalam penelitian ini adalah KAP BIG FOUR yang ada di Indonesia. Akuntabilitas yang terdiri dari motivasi, pengabdian pada profesi dan kewajiban sosial secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kemudian oleh Diani dan Ria (2007) yang menguji mengenai hubungan pengaruh akuntabilitas dan pengetahuan terhadap kualitas hasil kerja auditor. Responden dalam penelitian ini adalah akuntan publik yang bekerja di KAP yang berdomisili di Pekanbaru dan Padang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas memiliki hubungan yang positif dengan kualitas hasil kerja .

Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti dkk (2003) yang menguji tentang hubungan antara profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. Dalam penelitian ini menggunakan konsep yang telah dikemukakan oleh Hall R (1968) yang menyatakan ada lima dimensi profesional yaitu, pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan dengan sesama profesi. Responden dari penelitian ini meliputi auditor yang bekerja pada 10 KAP di kota Semarang. Hasilnya menunjukkan bahwa profesionalisme dapat mempengaruhi auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profesionalisme auditor, maka akan semakin baik pula tingkat pertimbangan materialitas.

Tabel 2.1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Elisha dan Icut (2010)	Pengaruh Independensi, Pengalaman, <i>Due Professional Care</i> Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit	Independensi, Pengalaman, <i>Due Professional Care</i> Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit	Responden dalam penelitian ini adalah KAP BIG FOUR yang ada di Indonesia. Hasil dari penelitian ini bahwa akuntabilitas berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap kualitas audit.

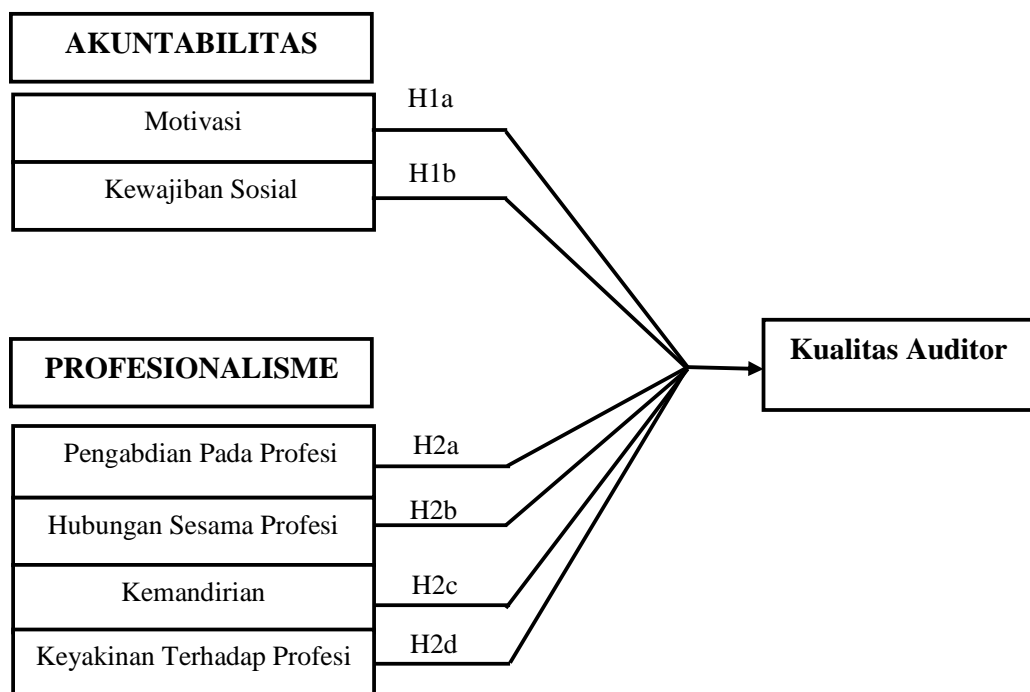
Diani dan Ria (2007)	Pengaruh Akuntabilitas Dan Pengetahuan Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor	Akuntabilitas, Pengetahuan, kualitas audit	Responden dalam penelitian ini adalah akuntan publik yang bekerja di KAP yang berdomisili di Pekanbaru dan Padang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas memiliki hubungan yang positif dengan kualitas hasil kerja dengan kompleksitas yang rendah.
Hastuti <i>dkk</i> , (2003)	Hubungan antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan.	Profesionalisme dan tingkat materialitas.	Profesionalisme mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat pertimbangan materialitas. Semakin tinggi tingkat profesionalisme auditor (dalam 5 dimensi), maka akan semakin baik pula tingkat pertimbangan materialitas.
Wahyudi dan Aida, (2006)	Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan	Profesionalisme dan tingkat materialitas.	Berbeda dengan penelitian Hastuti <i>dkk</i> (2003), dimensi profesionalisme yang signifikan berpengaruh terhadap tingkat materialitas, yaitu pengabdian pada profesi, kemandirian, kepercayaan profesi, dan hubungan dengan sesama rekan seprofesi. Sedangkan kewajiban sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat materialitas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel yang digunakan, penelitian ini menggunakan variabel independennya adalah akuntabilitas yang diukur dengan 2 indikator yaitu (motivasi, kewajiban sosial) dan profesionalisme dengan 4 indikator yaitu (pengabdian pada profesi, kemandirian, hubungan sesama profesi, keyakinan pada profesi) dan variabel dependennya adalah kualitas auditor.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam tugasnya mengaudit laporan keuangan, auditor dituntut bekerja dengan akuntabilitas yang tinggi dan secara profesional. Hal ini untuk memenuhi permintaan klien yang menginginkan kinerja yang tinggi. Sedangkan kualitas auditor yang diberikan oleh auditor dapat dipengaruhi secara langsung oleh faktor akuntabilitas auditor dan profesionalisme auditor. Dari uraian diatas dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Auditor

Penelitian yang dilakukan oleh Elisha dan Icuk (2010) menyatakan bahwa akuntabilitas auditor yang terdiri dari motivasi, pengabdian pada profesi dan kewajiban sosial memiliki hubungan positif dengan kualitas auditor.

Motivasi secara umum merupakan keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dalam profesi auditor dapat ditunjukkan dengan seberapa besar seorang auditor memiliki motivasi dalam tugasnya memeriksa laporan keuangan sehingga auditor dapat mengerjakannya dengan sungguh-sungguh.

H_{1a} : motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas auditor.

Pengabdian kepada profesi merupakan suatu komitmen yang terbentuk dari dalam diri seseorang profesional, tanpa paksaan dari siapapun, dan secara sadar bertanggung jawab terhadap profesinya (Elisha dan Icuk, 2010). Seseorang yang melaksanakan sebuah pekerjaan secara ikhlas maka hasil pekerjaan tersebut akan cenderung lebih baik daripada seseorang yang melakukannya dengan terpaksa.

Kewajiban Sosial merupakan pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut (Rendy. 2007).

H_{1b} : Kewajiban sosial berpengaruh positif terhadap kualitas auditor.

2.4.2 Pengaruh Profesionalisme terhadap kualitas auditor

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang di harapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi. Dengan totalitas yang dimiliki auditor akan lebih hati-hati dan bijaksana dalam melakukan audit, sehingga menghasilkan output yang berkualitas. Berdasarkan pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{2a} : Pengabdian pada profesi berpengaruh positif terhadap kualitas auditor.

Hubungan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional. Dengan banyaknya tambahan masukan akan menambah akumulasi pengetahuan auditor sehingga dapat lebih bijaksana dalam membuat perencanaan dan pertimbangan dalam proses pengauditan. Pada akhirnya output yang dihasilkan akan berkualitas pula. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{2b} : Hubungan dengan sesama profesi berpengaruh positif terhadap kualitas auditor.

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak

lain (pemerintah, klien, mereka yang bukan anggota profesi). Pertimbangan-pertimbangan yang dibuat benar-benar berdasarkan pada kondisi dan keadaan yang dihadapi dalam proses pengauditan. Semakin tinggi kemandirian diharapkan akan menghasilkan audit yang berkualitas. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{2c} : Kemandirian berpengaruh positif terhadap kualitas auditor.

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan auditor. Bila yang menilai pekerjaan mempunyai pengetahuan yang sama, maka kesalahan akan dapat diketahui. Semakin tinggi keyakinan pada profesi diharapkan akan menghasilkan audit yang berkualitas. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{2d} : Keyakinan pada profesi berpengaruh positif terhadap kualitas auditor.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Pada penelitian ini meneliti tentang akuntabilitas auditor, profesionalisme auditor, dan kualitas auditor. Variable independen (variabel bebas) dalam penelitian ini adalah motivasi, kewajiban sosial (akuntabilitas auditor) dan pengabdian pada profesi, hubungan sesama profesi, kemandirian, keyakinan pada profesi (profesionalisme auditor). Sedangkan variable dependennya (variabel terikat) adalah kualitas auditor.

3.1.2 Definisi Operasional

Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasikan *construct* (gagasan), sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk dapat melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran *construct* yang lebih baik (Indriantoro dan Supomo, 1999).

3.1.2.1 Akuntabilitas Auditor

Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk mempertanggungjawakan sesuatu yang telah mereka kerjakan kepada lingkungannya atau orang lain. Pada penelitian ini, akuntabilitas akan diukur dengan dimensi motivasi dan kewajiban sosial. Yang terdiri dari 10 pertanyaan, 5 dari motivasi dan 5 dari kewajiban sosial. Dengan skala likert 1-5.

3.1.2.2 Profesionalisme Auditor

Konsep profesionalisme yang dimaksud dalam penelitian ini menggunakan 4 dari lima pendekatan yang dikembangkan oleh Hall (1968) dalam Hastuti dkk (2003) yang terdiri dari pengabdian profesi, kemandirian, dan keyakinan pada profesi. Adapun profesionalisme dalam penelitian ini diukur dengan instrumen yang terdiri dari 24 pertanyaan menggunakan skala Likert 1 sampai 5. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat profesionalisme auditor, yaitu tingkat profesionalisme rendah untuk jawaban pada skala rendah dan tingkat profesionalisme tinggi untuk jawaban pada skala tinggi.

3.1.2.3 Kualitas Auditor

Kualitas audit diartikan sebagai probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan penyelewengan dalam sistem akuntansi klien (De Angelo, 1981 dalam Basuki dan Krisna, 2006). Kualitas auditor diukur dari persepsi seorang auditor. Variable ini diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh

Carcello dkk (1992) dalam Harhinto (2004) yang terdiri dari 6 pertanyaan menggunakan skala Likert 1 sampai 5. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat kualitas auditor, tingkat kualitas auditor rendah untuk jawaban pada skala rendah dan sebaliknya tingkat kualitas auditor lebih tinggi untuk jawaban pada skala tinggi.

3.2 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang ada KAP di kota Semarang, Alasannya karena kota Semarang termasuk kota besar di Jawa Tengah yang sudah banyak KAP besar maupun kecil, yang menuntut eksistensi auditor independen dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan. Dalam penentuan sampel pada penelitian ini adalah metode *proportional simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub-sub populasi tersebut. Formula yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah seperti yang dikemukakan Yamane (1973) dalam Supramono dan Intiyas Utami (2004:56)

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Ukuran Populasi

d = Prosentase kelonggaran ketidakteelitian 10 %

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) yaitu dengan menggunakan kuesioner (Indriantoro dan Supomo, 1999). Data tersebut berasal dari jawaban responden atas kuesioner yang dibagikan kepada responden dalam hal ini auditor yang bekerja di KAP Kota Semarang.

Sumber data penelitian ini adalah skor total yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang telah dikirim kepada auditor yang bekerja di KAP.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan data primer yang dilakukan dengan metode *survey* yaitu metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden. Metode *survey* yang digunakan adalah dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden dalam bentuk pertanyaan tertulis.

Masing-masing KAP diberikan 5-15 kuesioner dengan jangka waktu pengembalian 2 minggu terhitung sejak kuesioner diterima oleh responden. Setiap responden diminta untuk memilih salah satu jawaban dalam kuesioner yang sesuai dengan persepsinya diantara alternatif jawaban yang telah disediakan. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dibuat menggunakan skala Likert dengan rentang 1 sampai 5 untuk mendapatkan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan jawaban

sanagat setuju dengan melingkari atau memberi tanda silang pada jawaban yang akan dipilih oleh responden pada lembar kuesioner.

Tabel 3.1
Penilaian Kuesioner

STS	TS	N	S	SS
1	2	3	4	5

3.5 Metode Analisis

3.5.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi data responden yang diperoleh dari kuesioner serta penjelasannya sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Statistik deskriptif pada umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi karakteristik variabel penelitian yang utama dan data demografi responden. Ukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif antara lain frekuensi, tendensi sentral (mean, median, modus) dan standar deviasi serta varian.

3.5.2. Uji Kualitas Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, sehingga kualitas kuesioner, kesungguhan responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dan faktor situasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian ini. Keabsahan suatu hasil penelitian sangat tergantung pada alat pengukur variabel yang akan diteliti. Jika alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data tidak andal

atau tidak dapat dipercaya, maka hasil penelitian yang diperoleh tidak akan valid atau tidak akan mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini diperlukan uji validitas dan uji reliabilitas.

3.5.2.1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan suatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2001). Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor pertanyaan.. kriteria digunakan valid atau tidak valid apabila koefisien korelasi r kurang dari nilai r tabel dengan tingkat signifikansi 5 persen berarti butir pertanyaan tersebut tidak valid (Ghozali, 2005).

3.5.2.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variable atau konstruk, dan kuesioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2001). Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsisten kuesioner dalam mengukur suatu konstruk yang sama (Sekaran, 2000). Hasil uji reliabilitas kuesioner sangat tergantung pada kesungguhan responden dalam menjawab semua item pertanyaan penelitian.

3.5.3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model dalam penelitian ini, terdapat variable pengganggu atau residu memiliki distribusi. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2001). Uji normalitas akan diuji dengan menggunakan grafik P-Plot dan uji kolmogorov smirnov.

3.5.4. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini akan menggunakan alat analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan PLS (*Partial Least Square*) sebagai alat ujinya. Wold dalam Ghozali 2006 mengatakan, PLS merupakan metode analisis yang powerfull oleh karena itu tidak didasarkan pada banyak asumsi. Data tidak harus berdistribusi normal multivariate (indikator dengan skala kategor sampai ratio dapat digunakan pada model yang sama), sampel tidak harus besar dan residual distribution. Walaupun PLS dapat juga digunakan untuk mengkonfirmasi teori, tetapi juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel laten.

Pendekatan PLS adalah *distribution free* (tidak mengasumsikan data berdistribusi tertentu, dapat berupa nominal, kategori, ordinal, interval dan ratio). PLS dapat juga digunakan untuk konfirmasi teori. Dibandingkan dengan *covariance based* SEM (yang diwakili oleh software LISREL, EQS, AMOS) *component based* PLS mampu menghindarkan dua masalah besar yang dihadapi oleh *covariance based*

SEM (CBSEM) yaitu *inadmissible solution* dan *factor indeterminacy* (Fornell dan Bookstein, 1982) dalam Ghozali 2006.

Penelitian dengan tujuan untuk prediksi, pendekatan PLS lebih cocok (Ghozali, 2006). Dengan pendekatan PLS diasumsikan bahwa semua ukuran variance adalah variance yang berguna untuk dijelaskan. Oleh karena pendekatan untuk mengestimasi variabel laten dianggap sebagai kombinasi linear dari indikator maka menghindari masalah indeterminacy dan memberikan definisi yang pasti dari komponen skor (Wold, 19282) dalam Ghozali 2006.

Seperti susah dijelaskan diatas tujuan PLS adalah membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi. Model formalnya mendefinisikan variabel laten adalah linear agregat dari indikator-indikatornya. Weight estimate untuk menciptakan komponen skor variabel laten, didapat berdasarkan bagaimana inner model (model strutural yang menghubungkan antar variabel laten) dan outer model (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruknya) dispesifikasi. Hasilnya adalah residual variance dari variabel dependen (keduanya variabel laten dan indikator) diminimumkan (Ghozali, 2006).

Estimasi parameter yang dapat digunakan PLS dapat dikategorikan menjadi tiga. Kategori pertama adalah, weight estimate yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten. Kedua mencerminkan estimasi jalur (path estimate) yang menghubungkan variabel laten dan antar variabel laten dan blok indikatornya, ketiga adalah berkaitan dengan means dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi) untuk indikator dan variabel laten.

Oleh PLS tidak mengasumsikan adanya distribusi tertentu untuk estimasi parameter, maka teknik parametrik untuk menguji signifikansi parameter tidak diperlukan (Chin, 1998) dalam Ghazali, 2006). Model evaluasi PLS berdasarkan pada pengukuran prediksi yang mempunyai sifat non-parametrik. Model pengukuran atau outer model dengan indikator reflektif dievaluasi dengan convergent dan discriminant validity dari indikatornya dan composite reliability untuk block indikator. Sedangkan outer model dengan formatif indikator dievaluasi dengan berdasarkan pada substantif contenya yaitu dengan membandingkan besarnya relatif weight dan melihat signifikansi dari ukuran weight tersebut (Chin, 1998) dalam Ghazali 2006). Model struktural atau inner model dievaluasi dengan melihat nilai R² untuk konstruk laten dependen dengan menggunakan ukuran Stone-Geisser Q squares test (Stone, 1974; Geisser, 1975) dalam Ghazali 2006, dan juga melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya. Stabilitas dari estimasi ini dievaluasi dengan menggunakan uji t-statistik yang didapat lewat prosedur bootstrapping.

Model pengukuran atau outer model dilihat dari convergent validity dari model pengukuran dengan refleksi indikator dinilai berdasarkan construct score yang dihitung dengan PLS. Ukuran reflektif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,5 sampai 0,60 dianggap cukup (Chin, 1998) dalam Ghazali 2006.

Model setruktural atau inner model dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen, Stone-Geisser Q-Square test untuk predictive relevance

dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalan struktural. Dalam menilai model dengan PLS kita mulai dengan melihat R-Square untuk setiap variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai R-square dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantive.